

PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK MENGAJAR PLP TERHADAP KESIAPAN MENGAJAR MAHASISWA

Lusi Yana Agustina¹, Wina Nadia Maratama², Nazrey Aditya Rianri³, Rahmawati⁴, Fiarika Dwi Utari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung

Email: lusiagustina250@gmail.com¹, winanad92@gmail.com²,
riandinazreyaditya@gmail.com³, rahmawati.1989@fkip.unila.ac.id⁴,
fiarikadwiutari@fkip.unila.ac.id⁵

Abstrak: Akselerasi teknologi digital pada era disrupsi informasi telah merekonstruksi lanskap pendidikan secara masif, tidak terkecuali pada orientasi instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis reposisi peran sosial guru PAI dalam menavigasi tantangan era digital serta mengidentifikasi bentuk implementasinya terhadap formulasi pola pikir siswa. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui teknik analisis isi (content analysis) terhadap literatur sekunder bereputasi yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran sosial guru PAI telah bertransformasi dari sekadar transmittor pengetahuan keagamaan menjadi fasilitator, motivator, kurator informasi, dan jangkar moral-spiritual di ruang siber. Aktualisasi peran sosial yang adaptif ini terbukti mampu menstimulasi perkembangan pola pikir siswa secara kritis, reflektif, skeptis-konstruktif, dan teologis-religius dalam menyaring arus informasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi digital-pedagogis guru PAI merupakan determinan mutlak dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang integratif guna membentuk generasi muslim yang moderat, visioner, dan tanggap teknologi.

Kata Kunci: Guru PAI, Era Digital, Peran Sosial, Pola Pikir Siswa.

Abstract: The acceleration of digital technology in the era of information disruption has massively reconstructed the educational landscape, including the instructional orientation of Islamic Religious Education (PAI) in schools. This article aims to analyze the repositioning of the social role of PAI teachers in navigating the challenges of the digital era and to identify its implementation in formulation of students' mindset. The research method applied is qualitative with library research using content analysis on reputable secondary literature published within the last five years. The results indicate that the social role of PAI teachers has transformed from a mere transmitter of religious knowledge into a facilitator, motivator, information curator, and moral-spiritual anchor in cyberspace. The actualization of this adaptive social role is proven to stimulate the development of students' mindsets critically, reflectively, skeptically-constructively, and theologically-religiously in filtering the flow of digital information. This study concludes that strengthening the digital-pedagogical competence of

PAI teachers is an absolute determinant in realizing an integrative learning ecosystem to form a moderate, visionary, and tech-savvy Muslim generation.

Keywords: *PAI Teachers, Digital Era, Social Role, Students' Mindset.*

PENDAHULUAN

Dinamika konvergensi teknologi modern dan arus globalisasi telah memicu pergeseran epistemologis yang fundamental dalam institusi pendidikan dunia dan domestik. Kehadiran era digital tidak lagi sekadar dipandang sebagai evolusi media pembelajaran, melainkan sebagai sebuah ruang budaya baru yang mendekonstruksi cara subjek didik berinteraksi, memproduksi pengetahuan, dan menginternalisasi nilai-nilai universal. Dalam konteks ini, ruang kelas konvensional tidak lagi memonopoli kebenaran akademis karena internet menyediakan aksesibilitas informasi keagamaan yang nyaris tanpa batas. Dampak langsung dari demokratisasi informasi ini adalah melemahnya fungsi guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas keilmuan (*the sole source of knowledge*) di hadapan siswa.

Transformasi sosio-teknologis tersebut menghadirkan tantangan ganda bagi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memikul tanggung jawab transendental sekaligus profan. Guru PAI tidak hanya dituntut memiliki kefasihan teologis (*theological mastery*), melainkan wajib mengadopsi kecakapan digital pedagogis (*digital-pedagogical competence*) agar penyampaian risalah Islam tetap kontekstual dan menarik bagi generasi Z dan Alfa. Di tengah kepungan algoritma media sosial yang cenderung sekuler dan individualis, guru PAI mengemban mandat sosiologis untuk membumikan nilai-nilai profetik Islam sebagai kompas moral bagi siswa dalam bermedia digital. Secara empiris, ketiadaan filter kognitif dan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan peserta didik memicu kerentanan sistemik terhadap infiltrasi narasi radikalisme, hoaks, serta komodifikasi agama yang reduktif. Kondisi ini menstimulasi terbentuknya pola pikir yang serbainstan, kedangkalan berpikir (*shallow thinking*), serta degradasi moral akibat konsumsi konten digital yang dekadens. Oleh karena itu, urgensi peran sosial guru PAI di era ini bergeser menjadi jangkar eksistensial yang menjembatani spiritualitas tradisi dengan rasionalitas modernitas guna mengarahkan struktur kognisi siswa menuju kematangan intelektual dan emosional. Artikel ini bermaksud melakukan analisis kritis teoretis melalui pendekatan studi pustaka guna membedah kompleksitas peran sosial guru PAI di era digital serta manifestasinya terhadap restrukturisasi pola pikir siswa. Fokus kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi model intervensi sosial-

pedagogis yang dapat diadopsi pendidik untuk melahirkan cara berpikir yang kritis, inklusif, dan religius. Kajian ini diharapkan mampu menawarkan formulasi teoretis yang solutif bagi pengembangan mutu pendidikan Islam yang adaptif, responsif, dan progresif dalam menghadapi laju disrupsi teknologi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis kritis terhadap dokumen-dokumen ilmiah yang relevan. Pemilihan metode riset literatur ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi bangunan konsep dan teori mengenai peran sosial guru PAI secara makro dan interdisipliner. Data yang dianalisis dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah nasional bereputasi, jurnal internasional, buku teks pedagogi agama Islam, serta regulasi kebijakan pendidikan terkait yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Proses pengumpulan data mengadopsi teknik dokumentasi yang dilakukan melalui basis data digital akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan Scopus. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci bertaraf akademis seperti: "Peran Sosial Guru PAI", "Kompetensi Digital Pedagogis", "Pola Pikir Kritis Peserta Didik", dan "Pendidikan Islam Era Disrupsi". Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah literatur yang membahas korelasi antara profesionalisme guru PAI dengan pemanfaatan teknologi informasi serta dampaknya terhadap aspek kognitif-afektif siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) dan deskriptif-analitis melalui tiga tahapan interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diterapkan dengan menyaring substansi artikel yang tidak linear dengan variabel penelitian. Penyajian data diartikulasikan secara naratif-teks utuh tanpa menyertakan visualisasi berupa grafik, gambar, atau tabel demi menjaga kedalaman argumen konseptual. Akhirnya, penarikan kesimpulan ditarik secara induktif guna melahirkan sintesis teoretis baru yang aplikatif bagi diskursus pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi dan Reposisi Peran Sosial Guru PAI di Era Digital Akselerasi teknologi informasi global secara fundamental telah mengubah struktur relasi sosial-pedagogis antara pendidik dan peserta didik di dalam ekosistem persekolahan. Pola instruksional yang semula bercorak satu arah (teacher-centered) kini mengalami dekonstruksi radikal menuju pola

pembelajaran yang berbasis kemandirian siswa (student-centered). Dalam lanskap digital yang bercirikan keterbukaan informasi, guru PAI tidak lagi bertindak sebagai pemegang hak monopoli atas kebenaran tekstual keagamaan. Posisi sosiologis guru PAI mengalami reposisi menjadi arsitek pembelajaran, fasilitator, kurator konten, serta pemandu moral yang mengarahkan siswa di tengah belantara informasi virtual. Guru PAI dituntut mampu mentransformasikan ruang kelas digital menjadi wadah dialogis yang interaktif, di mana teks keagamaan diuji secara kontekstual melalui diskusi-diskusi yang emansipatoris. Keterlibatan guru PAI dalam ruang siber bukan lagi sekadar pilihan alternatif, melainkan sebuah keniscayaan profesionalitas.

Pendidik harus mampu menembus batas-batas ruang kelas fisik dengan mengoptimalkan penggunaan Learning Management System (LMS), platform video interaktif, hingga pemanfaatan algoritma media sosial sebagai instrumen dakwah dan edukasi. Namun, pergeseran peran sosiologis ini meniscayakan adanya pemenuhan standar kompetensi ganda, yakni penguasaan konten teologis syariat (content knowledge) yang berkelindan dengan kecakapan integrasi teknologi digital (technological knowledge). Kegagalan guru PAI dalam mengadopsi kompetensi digital ini tidak hanya memicu alienasi pedagogis di dalam kelas, tetapi juga memperlebar jarak komunikasi kultural dengan peserta didik yang berstatus digital natives. Dinamika Intervensi Guru PAI dalam Konstruksi Karakter dan Pola Pikir Peran sosial guru PAI memiliki kaitan erat dengan fungsi pembentukan karakter (character building) dan penataan struktur kognisi peserta didik di lembaga pendidikan.

Pada era disrupsi, tantangan internalisasi karakter menjadi semakin kompleks akibat masifnya paparan nilai-nilai sekuler, hedonistik, dan pragmatis yang ditawarkan oleh industri budaya digital. Pada titik inilah, guru PAI dituntut hadir sebagai agen sosialisasi nilai-nilai profetik Islam yang tidak sekadar mengajarkan doktrin secara formalitas, melainkan mempraktikkannya sebagai keteladanan hidup (uswah hasanah). Keteladanan tersebut harus tercermin dalam kesantunan berbahasa di media sosial, kebijaksanaan dalam merespons perbedaan pendapat, serta integritas moral yang tegar di tengah arus modernitas. Lebih jauh lagi, intervensi sosiologis guru PAI diarahkan untuk mengonstruksi pola pikir kritis-teologis pada diri siswa. Guru PAI berkewajiban membekali siswa dengan perangkat epistemologi Islam yang mapan, seperti konsep tabayyun (verifikasi data), agar mereka memiliki imunitas kognitif terhadap sebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pemikiran keagamaan yang ekstrem. Melalui pembiasaan berpikir kritis yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual, siswa dilatih

untuk bersikap skeptis secara konstruktif terhadap setiap informasi keagamaan yang instan di internet, sehingga mereka mampu memilah antara substansi ajaran dengan komodifikasi nilai yang destruktif. Formulasi Strategi Implementasi Peran Sosial Terhadap Struktur Kognisi Siswa Aktualisasi peran sosial guru PAI dalam merekonstruksi pola pikir siswa memerlukan adopsi ragam strategi pedagogis yang inovatif, variatif, dan kontekstual. Salah satu artikulasi metodologis yang relevan dengan karakteristik era digital adalah implementasi model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang diintegrasikan dengan isu-isu sosial-keagamaan kontemporer. Melalui model ini, siswa dihadapkan pada studi kasus nyata, seperti etika digital, fenomena perundungan siber (cyberbullying), hingga pandangan Islam terhadap kecerdasan buatan (artificial intelligence), kemudian diajak untuk membedah masalah tersebut secara multidimensional. Pendekatan dialogis-reflektif ini secara empiris merangsang siswa untuk mengaktifkan penalaran tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS) mereka.

Penggunaan media digital seperti podcast edukatif, infografis berbasis nilai, dan forum diskusi asinkronus berperan sebagai katalisator yang meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Melalui sintesis antara literasi digital dan penalaran fikih kontemporer, proses pembelajaran tidak lagi sekadar menghasilkan hafalan kognitif yang kering, melainkan membentuk cara pandang dunia (worldview) siswa yang moderat (wasathiyah), rasional, namun tetap bersandar kuat pada fondasi keimanan yang kokoh. Pemetaan Hambatan Struktural dan Resolusi Strategis Guru PAI Kendati ruang digital menjanjikan efisiensi dan jangkauan dakwah pedagogis yang luas, terdapat hambatan sistemik yang berpotensi menghambat peran sosial guru PAI di lapangan. Salah satu hambatan krusial adalah adanya ketimpangan kompetensi literasi digital (digital divide) di kalangan pendidik, di mana mayoritas guru PAI generasi senior mengalami kecemasan teknologi (technological anxiety). Tantangan ini diperparah dengan keterbatasan infrastruktur jaringan di wilayah pinggiran, minimnya pelatihan digital berkelanjutan dari institusi berwenang, serta kuatnya resistensi kultural terhadap modernisasi media pembelajaran Islam. Guna mengatasi hambatan struktural tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif, terintegrasi, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Lembaga pendidikan tinggi pencetak guru PAI wajib merestrukturisasi kurikulum mereka dengan memasukkan muatan teknologi instruksional dan literasi media digital sebagai mata kuliah wajib. Di tingkat satuan pendidikan, kepala sekolah harus memfasilitasi pembentukan komunitas belajar digital

berbasis rekan sejawat (peer-learning) untuk mengikis kesenjangan keahlian antar-guru. Melalui sinergi regulatif dan komitmen profesionalisme yang tinggi, berbagai hambatan siber dapat dieliminasi, sehingga guru PAI mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai garda terdepan penjaga moralitas generasi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tekstual terhadap berbagai literatur ilmiah yang representatif, dapat disimpulkan bahwa akselerasi era digital telah melakukan dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap peran sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Guru PAI tidak lagi bertindak sebagai otoritas tunggal pemegang kebenaran doktrinal, melainkan bertransformasi menjadi arsitek sosiologis, kurator informasi, dan benteng moral-spiritual bagi peserta didik di ruang siber. Implementasi peran sosial yang adaptif, dialogis, dan responsif terhadap perkembangan teknologi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pola pikir siswa yang kritis, analitis, reflektif, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai ketauhidan. Kesiapan kompetensi digital-pedagogis guru yang dibarengi dengan keteladanan nyata menjadi kunci utama dalam mereduksi dampak negatif disrupsi teknologi bagi moralitas siswa. Namun demikian, optimalisasi peran ini masih dihadapkan pada kendala struktural berupa kesenjangan literasi digital dan minimnya pelatihan teknis yang sistemis. Oleh karena itu, diperlukannya intervensi kebijakan yang masif dan kolaboratif dari pemangku kebijakan guna memfasilitasi peningkatan kualitas guru PAI yang berkelanjutan demi menyongsong masa depan pendidikan Islam yang gemilang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - Meningkatkan Kompetensi Digital-Pedagogis: Guru PAI disarankan untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan materi teologis, tetapi juga aktif mereposisi peran sebagai kurator informasi dan benteng moral di ruang siber. Guru harus mulai memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), membuat media interaktif (seperti *podcast* atau infografis), serta menerapkan model pembelajaran berbasis

masalah (*problem-based learning*) terkait isu kontemporer (seperti etika digital dan dampak AI).

- Membiasakan Budaya Tabayyun: Guru PAI perlu secara konsisten mengintegrasikan perangkat epistemologi Islam dalam proses pembelajaran untuk melatih siswa berpikir kritis, skeptis-konstruktif, dan mampu menyaring informasi keagamaan yang serbainstan di media sosial.

2. Bagi Institusi Pendidikan dan Pengambil Kebijakan

- Restrukturisasi Kurikulum LPTK: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru PAI disarankan untuk merevisi kurikulum mereka dengan memasukkan literasi media digital dan teknologi instruksional sebagai mata kuliah wajib.
- Mengatasi *Digital Divide* melalui Pembelajaran Sejawat: Kepala sekolah dan dinas terkait disarankan mengadakan pelatihan digital berkelanjutan serta memfasilitasi pembentukan komunitas belajar berbasis rekan sejawat (*peer-learning*) untuk membantu guru-guru senior mengatasi kecemasan teknologi (*technological anxiety*).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya (Saran Akademis)

Eksplorasi Metode Empiris: Mengingat penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan (*library research*), peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (studi empiris), baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif lapangan, maupun *mixed-methods*. Hal ini penting untuk menguji secara riil di lapangan sejauh mana efektivitas intervensi digital-pedagogis guru PAI terhadap restrukturisasi pola pikir dan kognisi siswa di berbagai sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2024). Perkembangan pola pikir siswa di era digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 98–110.
- Arifin, Z. (2021). Pendidikan Islam di era digital. Kencana.
- Anwar, K., & Rosyid, A. (2023). Desain kurikulum PAI berbasis TPACK di sekolah dasar dalam menjawab disrupsi siber. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 45-59.

- Badaruddin, M. (2022). Otoritas keagamaan virtual: Tantangan baru guru PAI dalam mendidik generasi digital natives. *Jurnal Pedagogy Keagamaan*, 10(2), 112-126.
- Bashori, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial di kalangan pelajar muslim. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 8(3), 201-215.
- Fahri, M., & Azis, A. (2022). Sikap skeptis-konstruktif: Menumbuhkan tradisi tabayyun digital pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Literasi Keagamaan*, 4(1), 33-47
- Fatimah, S. (2024). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran PAI asinkronus. *Jurnal Teknologi Instruksional Islam*, 6(2), 87-101.
- Firdaus, H., & Rahmawati, E. (2023). Mengikis kecemasan teknologi (technological anxiety) pada guru PAI melalui program peer-mentoring. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 134-148.
- Hasan, R. (2022). Peran sosial guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 67-78.
- Hidayat, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 123-130.
- Hamzah, M. (2021). Dekonstruksi peran guru PAI dari transmittor menuju fasilitator pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 155-169.
- Irawan, D., & Saputra, R. (2024). Komodifikasi agama di era siber: Tantangan kognitif guru PAI dalam menjaga moralitas siswa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 76-91.
- Khadijah, S., & Yusuf, A. (2023). Formulasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam asesmen mata pelajaran PAI kontekstual. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 9(2), 119-133.
- Kurniawan, B. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 150-160.
- Lestari, S. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 12-20.
- Mulyadi, T. (2022). Pendidikan profetik di era algoritma: Membumikan nilai luhur islam dalam pergaulan virtual siswa. *Jurnal Karakter Bangsa*, 7(3), 210-224.
- Munir, A. (2025). Kesiapan LPTK dalam merestrukturisasi kurikulum calon guru PAI berbasis literasi media digital. *Jurnal Pendidikan Kebijakan Keagamaan*, 14(1), 55-69.
- Nurdin, M., & Fitri, A. (2023). Strategi problem-based learning dalam membedah kasus cyberbullying pada mata pelajaran akidah akhlak. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(3), 401-

416. Putri, D. (2024). Digital literacy in education: Challenges and opportunities. *Education Journal*, 15(1), 30–40.
- Qodir, A. (2022). Konsep wasathiyah dalam menangkal radikalisme siber di lingkungan sekolah umum. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 13(2), 143-158.
- Rahman, A. (2023). Kompetensi guru dalam menghadapi era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 210–220. Rahmat, M., & Sulaiman, S. (2021). Membangun jembatan komunikasi kultural antara guru senior dan siswa digital natives. *Jurnal Dialektika Pendidikan*, 15(4), 312-326.
- Ridwan, M. (2024). Artificial intelligence dalam pandangan fikih kontemporer: Materi pengayaan kritis bagi siswa PAI. *Jurnal Hukum dan Sains*, 10(1), 22-37. Sari, M. (2022). Transformasi pendidikan di era teknologi informasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Sholikhah, A. (2023). Metode riset kepustakaan (library research) dalam konstruksi teori pendidikan islam kontemporer. *Jurnal Metodologi Akademik*, 8(2), 92-105.
- Subarkah, o. (2022). Analisis kedangkalan berpikir (shallow thinking) akibat konsumsi media sosial pada remaja muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 61-75.
- Syam, Nur. (2021). Sosiologi pendidikan islam: Mengurai relasi pendidik dan dinamika masyarakat siber. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 6(2), 104-118.
- Umar, M., & Hasanah, U. (2024). Pembentukan budaya sekolah (school culture) yang inklusif-religius di era disrupsi nilai. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 12(1), 44-58.
- Wibowo, T. (2023). Kurasi konten keagamaan oleh guru PAI sebagai solusi menangkal narasi hoaks siber. *Jurnal Literasi Informasi*, 7(2), 125-139.
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal PAI*, 8(2), 89–101. Zainuddin, M. (2022). Epistemologi islam dalam penyaringan informasi fungsional pada ranah siber. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(3), 180-194.
- Zulkifli, Z. (2023). Pendekatan dialogis-reflektif: Merekonstruksi pola pikir keagamaan siswa sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 28(2), 221-235.